

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Ilmu Pokok

Asal kata ilmu adalah dari bahasa Arab, ‘alama. Arti dari kata ini adalah pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris “science”. Kata “science” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “scio”, “scire” yang artinya pengetahuan. “Science” dari bahasa Latin “scientia”, yang berarti “pengetahuan” adalah aktivitas yang sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta. Dalam kamus bahasa Indonesia ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan.¹ Sehingga Ilmu dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris.

Sedangkan Pokok berdasarkan arti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Asas, dasar, inti sari dan dasarnya. Dimana pusat yang menjadi titik perhatian dan sebagainya, arti dari pokok adalah dasar atau inti sari dari sesuatu, jadi pokok adalah dasar atau inti dari sesuatu.² Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pokok adalah pengetahuan dalam suatu bidang yang merupakan asas, dasar atau inti sari dari sesuatu.

2. Kajian Surah Al-Fatihah

a. Pengertian Etimologis dan Jumlah Ayat Surah Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah asalnya dari kata Arab *Surāh*, artinya penghalang/pagar. Secara terminologi, *Surāh*

¹ Ivan Eldes Dafrita, Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama, hal 160

² Depdiknas, Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2008

adalah kumpulan ayat dengan nama tertentu yang dikenal melalui riwayat. Dalam bahasa ini, kata Al-Fatihah berbentuk isim fa'il yang berarti membuka (kata yang menunjukkan orang yang melakukan pekerjaan), sedangkan fatha adalah fi'il madzi yang berarti membuka (kata kerja). dalam bentuk lampau). sebagai nama surah pertama dalam Al-Qur'an, Secara tekstual menjadi surah pembuka kitab suci dalam Al-Qur'an. Hal ini karena dalam Kitab Mukadimma karya Tafsir Fāṭṭul Qadīr, latar belakang penamaan Surat tersebut adalah bahwa Surat Al-Fatihah merupakan melambangkan permulaan yang digunakan untuk segala sesuatu. Konsisten dengan apa yang di gambarkan. Surat pertama yang ditulis dalam Al-Quran dan surat pertama yang dibaca dalam Al-Qur'an (walaupun bukan yang pertama diturunkan).³

. Menurut Umar bin Abid surat al-Fatihah berjumlah delapan ayat dan menurut Husain al-Jaffi surat al-Fatihah berjumlah enam ayat, maka kedua pendapat ini dianggap doif karena Shaz. Para ulama kebanyakan sepakat jika Al-Fatihah memiliki tujuh ayat, dan hanya sebagian ulama yang berbeda pendapat mengenai jumlah ayat dalam surah tersebut. Munculnya Ikhtilaf di kalangan ulama dipicu oleh Bāsmāllāh, ada yang menganggap masuk ke dalam Surat Al-Fatihah, ada pula yang tidak. Jika Basmallah dimasukkan, Basmallah dihitung sebagai ayat pertama, jika Basmallah tidak dicantumkan, maka ayat tujuh yang dihitung termasuk Basmallah dihitung menjadi 2 ayat. Ada yang menjelaskan jika Surat al-Fatihah terdiri dari 25 kata dan 113 huruf.⁴ Namun, beberapa kalangan ulama Kufah, para sahabat dan musafir, serta juri ulama kontemporer mengatakan bahwa Bāsmāllāh termasuk dalam surah Al-Fatihah.⁵

³ Imam As-Syaukani, *Fathul Qadir*, h. 53.

⁴ Anwar Mujahidin, *Pemurnian Tafsir Surat Al-Fatihah (Analisis Struktural Terhadap Pemikiran Ibn Katsir Dalam Karyanya Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim)* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013)

⁵ Syafiyurrahman alMubarakfury, 2012, 7.

Menurut Pendapat Imam Syafi'i mengungkapkan jika Bāsmāllāh menjadi anggota dari Surat al-Fatihah. Hal ini didasarkan pada sejumlah hadits yang menggambarkan hal tersebut, termasuk hadits Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Al-Baihaqi:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الصَّلَاةِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَعَدَّهَا آيَةً.⁶

“Dari Ummi Salammah, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallama membaca dalam shalat, bismillahirrahmanirrahim, dan menghitungnya sebagai satu ayat (al-Fatihah)”

Imam Hanafi dan Ahmad bin Hanbal berpersepsi bahwa Bāsmāllāh menjadi bagian dari ayat setiap huruf yang muncul di awal surah, kecuali surah Taubah yang tidak ada Bāsmāllāh.⁷ Namun, itu adalah ayat tersendiri, bukan bagian dari Surah Al-Fatihah tetapi bertindak sebagai pemisah antara surah Al-Qur'an. Begitu juga pandangan pendapat dari Imam Ahmad berkata: “Basmalah yaitu ayat Al-Qur'an yang diletakkan di awal surah Al-Fatihah, namun tidak menjadi ayat yang terletak di depan surah selain Al-Fatihah.”⁸

Sedangkan menurut Imam Malik memiliki pendapat yaitu Basmalah tidak menjadi bagian dari surah Al-Fatihah, hal ini berdasarkan hadis dari sahabat Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahmad:

⁶ Al-Hakim, *Mustadrak ala shahihain* (Beirut: Darl Kutub al-ilmiyah, 1990). Juz 1, h. 356

⁷ Majlis Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat 1-39* (Solo: Percetakan Al-Abroor, t.t.).

⁸ Imam Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaam Al Quran* (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Berkata Anas bin Malik ia berkata: “Aku shalat bersama nabi SAW, Abu Bakar, Umar dan Usman r.a. Namun tidak seorangpun dari mereka yang aku dengar membaca *bismillāhirrahmānirrahīm*”.

Sebagaimana penjelasan diatas, Imam Malik tidak menempatkan Bāsmāllāh ke dalam bagian ayat surah Al-Fatihah, dengan begitu Imam Malīk dalam pendapat yang beliau nyatakan secara otomatis terbantahkan karena adanya kesepakatan antara para ulama ahli qira’at yang sepakat atas ditetapkannya Basmalah terletak di depan surah Al-Fatihah yang tanpa pertentangan bahkan begitu relevan dengan penulisan Bāsmāllāh dalam mushaf Ustmani.⁹

Menurut Al-Shan’ani hadis dari sahabat Anas bin Malik dijadikan oleh Imam Malik sebagai hujjah dari pendapatnya tersebut dhaif, karena *al-Auza’iy*.¹⁰ Namun Hadis tersebut tidak relevan dengan hadis yang lain. Hanya saja dalam meriwayatkan tambahan dari Qatadah secara tertulis, bukan mendengarnya secara langsung.¹¹ Begitu pula menurut Ibn Abdul Barri menurutnya hadis dari sahabat Anas bin Malik masuk dalam hadis

⁹ Ibnu Hazm, *Terjemahan Al-Muhalla Pembahasan Shalat* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

¹⁰ Al-Auza’iy adalah nisbah ke daerah Al-Auza’, salah satu wilayah di Damaskus. Menurut Adz-Dzahabi, dia adalah seorang "Syaikh Islam, 'alim wilayah Syam." bertempat tinggal di Al-Auza’, sebuah kampung kecil di daerah Bab al-Faradis, dekat Damaskus, kemudian beliau pindah ke Beirut, dan wafat disana.

¹¹ Ash-Shan’anī, *Terjemahan Subulus Salam Jilid I*, h. 528.

Mudhtārrīb,¹² dan tidak bisa digunakan sebagai hujjah oleh siapapun.¹³

b. Keutamaan Surah Al-Fatihah

Beberapa keutamaan Surah A-Fatihah yang terkandung di dalamnya, diantaranya :

1) Surah yang paling agung di dalam Al-Qur'an

Keutamaan Surah Al-Fatihah tercantum dalam beberapa sejumlah hadits, salah satunya yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Imam Ahmad, Abu Dawud dan An-Nasa'i dari hadits Abu Sa'id bin Al-Mu'alla: bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لأعلمنك اعظم سورة في القرآن قبل ان تخرج من المسجد

“Sungguh aku akan mengajarmu surat yang paling agung di dalam Al-Qur'an sebelum kamu keluar dari masjid”. Kemudian beliau memegang tangan saya, dan ketika beliau hendak meninggalkan Masjid,aku berkata: Wahai Rasulullah, bukankah Engkau berkata, sungguh aku akan mengajarkan kepadamu surat yang paling mulia di dalam Al-Qur'an”.

Dan Beliau bersabda:

نعم, الحمد لله رب العالمين, هي السبع المثاني والقرآن العظيم
الذي اوتيته

“Benar, Alhamdulillah rabbil ‘aalamiin, yaitu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an nan agung yang diwahyukan kepadaku.”¹⁴

¹² *Mudhtarrīb* adalah Hadits, yang diucapkan dalam berbagai bentuk dan saling bertentangan, tidak dapat ditafsirkan secara kompromistis pada perbedaan dan kontradiksi ini, karena semuanya sama kuatnya..

¹³ Ash-Shan'anī Terjemahan Subulus Jilid I, h. 529.

¹⁴ Imam As-Syaukani, *Fathul Qadir*. 58

2) Allah mengutus malaikat yang tidak pernah turun kebumi melalui pintu surga yang tidak pernah dibuka

Keutamaan surah Al-Fatihah yang bersandarkan atas dari dalil-dalil yang shahih terdapat banyak dalam macam-macam kitab, salah satunya ada hadis yang shahih dan ada pula yang dhaif. Salah satu hadis yang shahih adalah hadis dari sahabat Ibnu Abbas, yaitu

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ أَبَشِرْ بِبُورَيْنِ أُوتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتِيَتْهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَتْهُ¹⁵

“Dari Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu ‘anhu beliau berkata: Saat Jibril duduk disamping Nabi SAW mendengar suara¹⁶ dari atasnya maka dia menengadahkan kepalanya dan berkata: Suara ini adalah salah satu pintu langit yang dibuka hari ini, belum pernah dibuka kecuali hari ini. Maka turunlah seorang malaikat, dia berkata: ini adalah seorang malaikat yang turun kebumi, dimana dia sama sekali belum pernah kebumi kecuali hari ini, kemudian malaikat itu mengucapkan salam dan berkata: berilah dengan kabar gembira dengan dua cahaya ini yang telah diberikan padamu, yang tidak pernah diberikan kepada nabi sebelumnya,

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzhim Jilid 1* (Riyadh: Dar Thayyibah, 2009).

¹⁶ Naqīdh adalah suara pintu saat dibuka, Lihat: Imam an-Nawawiy Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *Syarhu Shahih Muslim Jilid 3*, vol. Jilid 3 (Kairo: Dar al-Hadits, 2001).

surat al-Fatihah dan akhir ayat al-Baqarah, tidaklah engkau membacanya kecuali akan diberikan.” (H.R. Muslim)

3) Surah yang paling utama dalam Al-Qur'an

Surah Al-Fatihah termasuk surah yang menjadi paling utama untuk dijadikan pegangan, serta diamalkan dan diterapkan dalam setiap pekerjaan kehidupan seorang muslim, hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dari sahabat Anas bin Malik,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرٍ لَهُ فَنَزَلَ وَنَزَلَ رَجُلٌ إِلَى جَانِبِهِ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ الْقُرْآنِ قَالَ: فَتَلَا عَلَيْهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ¹⁷

Beliau berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW dalam perjalanan, kemudian beliau berhenti dan turun dari tunggan beliau, Lalu seseorang juga ikut turun dari tunggannya untuk mendampingi beliau. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, “*Maukah engkau aku beritahu surah yang paling utama di dalam Al-Qur'an? Lalu beliau membaca “Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh Alam”*. (H.R. an-Nasa'i)

4) Surah Al-Fatihah sebagai As-Syifa'

Surah Al-Fatihah memiliki nama yaitu As-Syifa' sebagai obat penyembuh, sebutan tersebut bukanlah tanpa alasan. Hal ini karena surah Al-Fatihah menjadi penyembuh pada masa Nabi Muhammad SAW.¹⁸ Allah SWT berfirman :

¹⁷ DR. Muhammad bin Rizq bin Thurhuniy, *Mausuah Fadhail Suwar wa Ayat Al-Qur'an Jilid 1* (Dammam KSA: Dar Ibnu al-Qayyim, cet. 1409 H, t.t.).

¹⁸ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim Jilid 1* (Kairo: Dar al-Hadith, 2002).

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian”. (QS. Al-Isra’: 82)

Dalam satu riwayat hadis juga menerangkan tentang khasiat dari surah Al-Fatihah untuk obat seluruh segala macam penyakit, yaitu hadis dari Abdul Malik bin Umar:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي فَاتِحَةِ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ.

“Dari Abdul Malik bin Umar, berkata: Rasulullah SAW bersabda: pada Fatihah al-kitab terdapat obat untuk segala penyakit”.(H.R ad-Darimi dan al-Baihaqi).¹⁹

5) Surah yang diturunkan dari bawah perbendaharaan ‘Arsy

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ : أَرْبَعُ آيَاتٍ مِنْ كَنْزِ الْعَرْشِ لَيْسَ يَنْزَلُ مِنْهُ شَيْءٌ غَيْرُهُنَّ غَيْرُ أُمَّ الْكِتَابِ فَإِنَّهُ يَقُولُ : وَإِنَّهُ فِي أُمَّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِّي حَكِيمٌ ، وَآيَةُ الْكُرْسِيِّ ، وَخَاتَمَةُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ ، وَالْكَوْثَرِ

Dari Abu Umamah ia berkata: ada empat ayat Al-Qur’an yang diturunkan dari perbendaharaan ‘Arsy, tidak ada yang turun darinya kecuali empat ini. yaitu,

¹⁹ DR. Muhammad bin Rizq bin Thurhuniy, *Mausuah Fadhail Suwar wa Ayat Al-Qur’an Jilid 1* (Dammam KSA: Dar Ibnu al-Qayyim, cet. 1409 H, t.t.). h. 86

Surat al-Fatihah, ayat kursi, akhir surat al-Baqarah, dan surat al-Kautsar.” (H.R at-Thabarâniy, dengan syawahid yang menguatkan keshahihannya seperti al-Baihaqiy dan lainnya)²⁰

6) Surah Al-Fatihah Menjadi Rukun Sahnya Shalat

مَنْ صَلَّى صَلَاةً مَكْتُوبَةً فَلْيَقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَقُرْآنٍ مَعَهَا، فَإِذَا
انْتَهَى إِلَى أُمَّ الْكِتَابِ فَقَدْ أَجَزَتْ عَنْهُ وَمَنْ كَانَ مَعَ الْإِمَامِ
فَلْيَقْرَأْ إِذَا سَكَتَ وَمَنْ صَلَّى صَلَاةً فَلَمْ يقرأ فِيهَا فَهِيَ خِدَاجٌ
فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

“Barangsiapa yang mengerjakan shalat wajib bacalah ummu Al-Qur’an dan surah-surah lainnya secara bersamaan, jika dia selesai dari ummu Al-Qur’an maka sudah cukup baginya, dan barangsiapa pun yang mengerjakan shalat bersama imam maka bacalah saat diam, siapa pun shalat tanpa membaca ummu Al-Qur’an maka shalatnya tidak menjadi sempurna, tidak sempurna beliau katakan tiga kali.” (H.R Hakim, al-Baihaqi, ad-Daruqutniy).

Dalam Hadis lain Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يقرأ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

“Dari ‘Ubadah bin Shamit, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam- bersabda: tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surat Fatihah.” (H.R al-Bukhariy).²¹

²⁰ Lihat: DR. Muhammad bin Rizq bin Thurhuniy, *Mausuah Fadhail Suwar wa Ayat Al-Qur’an Jilid 1*, t.t. h. 24-26

²¹ Lihat: DR. Muhammad bin Rizq bin Thurhuniy, *Mausuah Fadhail Suwar wa Ayat Al-Qur’an Jilid 1*, h. 59-61

3. Term Empat Ilmu Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Mārāh Labīd

a. Tauhid

Asal kata Tauhid dari kata bahasa Arab, masdarnya kata *wahhāda* (وَحَدَّ) *Yuwahhidū* (يُوحِدُ), Menurut bahasa tauhid adalah Esa, yang berarti iman (keyakinan), bahwa Allah SWT itu satu atau Tunggal.²² Secara Syara' atau istilah tauhid yaitu menciptakan, mengatur dan mensucikan ibadah kepada-Nya (mempercayakan ibadah kepada Allah) dan menentukan sifat Asma'ul Husna bagi-Nya dan menyucikan dari sifat-sifat mukhalnya Allah SWT.

Asal usul arti “tauhid” adalah percaya bahwa Tuhan itu “satu” tidak terdapat sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, disebut “Ilmu Tauhid” yaitu karena hal terpenting adalah menentukan sifat “wahdah” (satu) untuk Allah dalam Dzat-Nya yang menciptakan seluruh alam, bahwa Allah SWT menjadi tempat pulang bagi segala alam ini dan akhir dari seluruh tujuan.

Ilmu tauhid disebut ilmu Kalam, dalam hal ahli dalam bidang itu disebut Mutakallimin. Penyebutan ilmu teologi tauhid berfungsi untuk memisahkan antara muthakallimin dengan filosof islam. Muthakallimin dan filsuf Islam menggunakan metode filosofis untuk memelihara dan memperkuat keyakinan mereka, tetapi dari titik awal yang berbeda. Muthakallimin didasarkan pada Alquran dan Hadits, tetapi filosof mengandalkan logika. Tapi mereka punya satu tujuan. Itu adalah kesatuan dan keesaan Tuhan. Dengan begitu, mereka memiliki cara yang berbeda dalam menuju tujuan yang sama. Ushuluddin merupakan kata lain dari ilmu tauhid yaitu pokok pembahasan utamanya adalah landasan-landasan agama yang tidak terpisahkan dengan ajaran Islam.²³

²² Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: RakaGrafindo Persada, 1996). H. 1

²³ Murni, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Padang: The Minangkabau Foundation Press, 2006). Cet.ke-1, h. 5

Subjek utama ilmu teolog (tauhid) adalah kewujudan Allah, dan apa yang ada rhubungannya dengann-Nya. Oleh karena itu, aspek luar biasa dari ilmu tauhid yaitu kepercayaan akan keberadaan Allah yang mahakuasa yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Tauhid tidak harus diketahui dan dimiliki oleh seseorang, tetapi harus hidup dengan benar, ketika tauhid telah diakui, dipahami, dan dihayati secara baik dan benar, sehingga kesadaran seseorang dalam mengemban tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang hamba Allah akan menjadi nyata.

b. Ilmu Fiqih

Dalam bahasa, fiqih berasal dari kata faqaha berarti pemahaman mutlak, terlepas dari tingkat pemahaman yang diperoleh. Dalam istilah fikih berarti pengetahuan, pemahaman atau kemampuan tentang sesuatu. Biasanya tentang ilmu Islam untuk kemuliaannya.²⁴

Pendekatan dalam memahami ketentuan hukum tersebut menjadi suatu disiplin ilmu yang unik yang kemudian disebut Ushul Fiqih, sehingga dapat diartikan sebagai teori hukum Islam. Berdasarkan pengertian bahasa tersebut, maka fiqih berarti mengerti wahyu (Al-Qur'an dan As-Sūnnāh) menggunakan penalaran dan gaya tertentu. Ini memastikan kepatuhan dengan kepastian hukum Mūkallāf dengan kutipan sumber hukum (Dalil). Ushul Fiqih berisi asas-asas perundang-undangan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan (penalaran bayani), kaidah berbasis hubungan (penalaran Tahlili), dan kaidah pengecualian (penalaran Istihsānī).²⁵

Secara garis besar, fiqh menyangkut dua hal penting yaitu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT mengenai suatu hal yang harus dilakukan seorang hamba kepada Sang Pencipta Allah SWT, atau yang disebut 'ibadah mahdah, dan karena itu disebut dengan istilah

²⁴ Dr. Hidayatullah, S.HI., M.H., M.Pd., *FIQIH* (Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, 2019). H. 2

²⁵ Alyasa Abu Bakar, *Ahli Waris Sepertalian Darah* (Jakarta: INIS, 1998).

fiqih ibadah. Kedua, apa yang harus dilakukan hamba dalam hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya. Ini disebut ibadah tidak langsung (Ijtimaiya ibadah) dan karena itu sering disebut sebagai Fiqih Muamallah.

Subyek bahasan tentang keilmuan fikih adalah perilaku Mukallaf sebagaimana didefinisikan dalam hukum Islam bagi seorang individu. Fiqih berkaitan dengan thaharah, shalat, zakat, puasa, haji ke Mekkah, jual beli, riba, mudharabha, nazar, perlindungan perkawinan, putusnya perkawinan, hudud, kishash, tajir, imama, aliyah, dan lain sebagainya. Sehingga mampu memahami hukum Syara' ketika melaksanakan tindakan tersebut.

c. Akhlak

“Akhlak” berasal dari kata bahasa Arab, merupakan jama' dari kata “Khuluqun” yang artinya secara bahasa didefinisikan oleh tata krama, temperamen, perilaku atau karakter, tabiat, budi pekerti, peringai, dan perbuatan. Kata akhlak pun berasal dari kata “Khālaqā” atau “Khālqūn”, yang berarti peristiwa. Terdapat dua pendekatan dalam mendefinisikan kata “akhlak”, yaitu secara pendekatan bahasa, dan terminologis (istilah). Secara bahasa akhlak berasal dari isim māshdār yang berasal dari bahasa Arab yaitu kata al-akhlāqā-yūkhliqū-ikhliqān.

Menurut Quraish Shihab, Akhlak memiliki arti yang lebih luas dari yang telah disebutkan sebelumnya, dan juga mencakup beberapa hal yang bukan atribut eksternal, yang terkait dengan akal atau ruh. Sederhananya, akhlak Islami dapat dimaknai sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran agama Islam atau moralitas Islami. Dibalik kata Islam dalam kata akhlak menjadi kata yang menunjukkan makna sebagai sifat. Oleh karena itu, akhlak Islam adalah perbuatan yang disengaja, mengakar dan mudah dilakukan berdasarkan ajaran Islam. Moralitas Islam bersifat global, tetapi penjabaran hukum Islam secara global membutuhkan

bantuan akal manusia dan kemungkinan sosial yang diabdikan dalam ajaran etika dan moral.²⁶

Akhlik adalah yang terpenting dalam Islam. Akhlak berkaitan dengan tujuan risalah atau risalah Islam. salah satu misi utama Rasulullah saw. Arti dari sabda Nabi adalah “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Kata-kata Nabi menunjukkan pentingnya akhlak dalam Islam. Akhlak adalah garis pemisah antara mereka yang bermoral dan yang tidak bermoral. Akhlak juga menjadi ruh Islam, dan agama tanpa moralitas ibarat tubuh tanpa jiwa. Maka salah satu misi Rasulullah SAW adalah merekonstruksi akhlak manusia yang telah terpuruk sejak zaman nabi-nabi sebelumnya akibat kemusyrikan orang-orang beriman yang sesat.²⁷

Tujuan akhlak adalah untuk mencapai kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Adapun kelebihanannya dapat dijadikan pedoman atau petunjuk dalam mengambil tindakan, agar tindakan tersebut sesuai jalurnya yang benar, atau sebagai konsep Islami khusus untuk memperoleh keridhaan Allah SWT, di dunia dan di akhirat.

d. Historiy (Sejarah)

Peristiwa atau suatu kejadian dalam sejarah peradaban agama Islam dalam mengarungi tahapan pertumbuhan, perkembangan, kemudian kemunduran dan keruntuhan disebut dengan sejarah. Kata sejarah berasal dari kata bahasa Arab “*Syajārātūn*” yang berarti pohon, secara sistematis, sejarah seperti dengan pohon, ia bercabang, bermula dari benih, tumbuh, berkembang, mati dan tumbang. Begitu pula dengan.

Secara etimologis “Sejarah” dapat dinyatakan dalam bahasa Arab dapat dinyatakan sebagai *tarīkh*, yang

²⁶ Akilah Mahmud, Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam, Sulesana Volume 13 Nomor 1 Tahun 2019, hal 31-31

²⁷ Modul Kuliah Aik 2 (Ibadah, Akhlak Dan Muamalah), Ppaik (Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah) Universitas Muhammadiyah Surabaya Cetakan ke-1, September 2020, hal 151

artinya masa atau waktu. Dalam sastra Inggris menggunakan istilah, berarti pengalaman masa lalu umat manusia. Secara etimologis berarti setiap informasi yang telah ada di masa lalu atau akan ada di antara para pihak. Kata tanggal juga dapat digunakan dalam perhitungan tahun, seperti mengacu pada tahun sebelum atau sesudah suatu tanggal dalam kalender Masehi. Ilmu penanggalan, oleh karena itu, berarti ilmu yang membantu menemukan keadaan dan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu atau sedang terjadi di antara orang-orang.²⁸

Menurut Sayyid Quthub, sejarah bukanlah sebuah peristiwa, melainkan sebuah interpretasi peristiwa dan gagasan tentang hubungan antara realitas dan ketidaktahuan, mengintegrasikan semua bagiannya dan memberinya dinamika dalam ruang dan waktu. Demikian pula menurut Sidi Guzalba, sejarah adalah gambaran ilmiah dan tertata sempurna tentang masa lalu, tentang manusia sebagai makhluk sosial dan lingkungannya, rangkaian fakta waktu dan tindakan yang dilakukannya. Ini berisi interpretasi dan penjelasan yang memberikan pemahaman dan pemahaman tentang apa yang telah terjadi. selesai.²⁹

Kisah ini membahas lintasan kehidupan manusia yang terkadang membentuk evolusi dunia. Karena setiap cerita memiliki makna dan nilai, orang dapat membuat cerita mereka sendiri, dan cerita tersebut membentuk siapa mereka. Dengan demikian, sejarah Islam sangat erat kaitannya dengan Islam sebagai agama pimpinan dan kiblat umat Islam, oleh karena itu Islam dan sejarah lebih penting dalam menentukan kehidupan manusia. memiliki arti. Peran agama dalam kehidupan manusia sangat penting sebagai aturan hidup batiniah, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, sejarah Islam yang sebenarnya berasal dari Al-Quran dan Hadits. Karena

²⁸ Din Muhammad Zakariya,, *SEJARAH PERADABAN ISLAM (Prakenabian hingga Islam di Indonesia)* (Malang: CV. Intrans Publishing, 2018).h. 9

²⁹ Dr. Din Muhammad Zakariya, M.Pd.I, *SEJARAH PERADABAN ISLAM (Prakenabian hingga Islam di Indonesia)* (Malang: CV. Intrans Publishing, 2018). h. 11

memiliki makna yang lebih dalam dari apa yang terkandung dalam agama.³⁰

4. Tafsir Isyārī

a. Pengertian Tafsir Isyārī

Kata Isyārī memiliki makna yang setara (sinonim) dengan kata al-dalil, yaitu berarti proposisi, isyarat, seruan, instruksi, dan saran. Menafsirkan secara Isyārī menyiratkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an hanya diketahui oleh para mufasir di jalan spiritual, atau mereka yang selalu dekat dengan Tuhan dan telah mengabdikan sebagai tokoh-tokoh yang diagungkan. Tafsir Isyārī merupakan gabungan kata majemuk yang terdiri dari dua kata. Kata "Isyārī" berfungsi sebagai kata sifat dari kata "tafsir". Oleh karena itu, tafsir Isyārī adalah interpretasi yang menyimpang dari tanda. Isyarat diturunkan secara etimologis dari kata *asyārā*, *yūsyiru*, *isyāratān*, yang artinya memberi petunjuk atau isyarat. Berarti menafsirkan dalam arti yang tidak memiliki makna eksternal melalui isyarat atau interpretasi yang dilakukan secara indikasi privat dengan menggabungkan makna yang dimaksudkan secara eksplisit.³¹

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa Tafsir Isyārī adalah hasil para Mufasir yang mengatribusikan diri pada mazhab Tassawuf. Untuk mencapai tingkat penyingkapan petunjuk ketuhanan yang tersembunyi di balik tabir berbagai ayat Al-Qur'an, seseorang harus secara konsisten terlibat dalam latihan spiritual untuk sampai pada penafsiran ini. Karena keyakinan para sufi bahwa setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Meskipun Zahir cepat dan mudah dipelajari, namun pikiran berusaha menguraikan petunjuk

³⁰ Dr. Din Muhammad Z akariya, M.Pd.I. *SEJARAH PERADABAN ISLAM (Prakenabian hingga Islam di Indonesia)* (Malang: CV. Intrans Publishing, 2018) h. 11

³¹ Abdul Basit dan Fuad Nawawi, Epistemologi Tafsir Isyari, *Jurnal al-Fath*, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019 ISSN: 1978-2845, hal 69

yang tersembunyi di bawahnya dan yang hanya dapat diketahui oleh spesialis Sufi.³²

Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani menafsirkan tafsir al-Isyârî sebagai bentuk upaya dalam sebuah penafsiran makna umum al-Qur'an atau makna al-Qur'an umum menurut aturan bahasa Arab, tetapi interpretasi Al-Qur'an dengan berdasarkan isyarat implisit atau isyarat khafiyah dapat dipahami oleh seorang suffi tertentu. Tafsir Isyârî masih menjadi wacana yang menarik ketika merujuk pada ayat Al-Qur'an yang selain maknanya sendiri, oleh karena itu membutuhkan pengetahuan dan pemahaman khusus untuk memahami pesannya. Kelompok khusus tersebut adalah para sufi dan ahli tasawuf, yang menafsirkan al-Isyârî, dengan menyakini bahwa al-Isyârî dapat berkompromi dan erat hubungannya dengan interpretasi literal.³³

Tidak dapat disangkal bahwa kajian intensif dan komprehensif terhadap beberapa karya tafsir Muqtabar telah menginspirasi atau dipandang menjadi salah satu unsur tafsir, termasuk Ishari. Tidak mengherankan jika ayat Al-Qur'an banyak yang ditafsirkan secara Isyârî dengan penekanan pada aspek yang berkaitan dengan Tazqiyâh al-Nâfs, penyucian, dan pelatihan jiwa. Artinya, tafsir Isyârî mewujudkan makna yang terkandung dalam Alquran dan berkaitan dengan aspek pengembangan spiritual, iman dan perawatan jiwa yang lebih umum dalam pengembangan Riâd al-Nâfs dan Maqamal ihsan. Oleh karena itu, tafsir Isyârî lebih terfokus pada penggalan dan pendalaman unsur-unsur fikih, tasawuf dan pendidikan akhlak berdasarkan pertanyaan-pertanyaan teologis.

³² Abdul Basit dan Fuad Nawawi, Epistemologi Tafsir Isyari, Jurnal al-Fath, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019 ISSN: 1978-2845, hal 70

³³ H.Husin Abdul Wahab, "Kontroversi Terhadap Eksistensi Tafsirisyârî (Shûff), Prosiding International Seminar On Islamic Studies And Education (ISoISE): Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation" Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia p-ISBN:978-602-60957-5-6, e-ISBN:978-602-60957-6-3 (PDF), November2020, hal.96

Dalam prakteknya terdapat dua perbedaan pandangan mengenai hukum tafsir Isyārī, sebagian dari para ulama menghukumi tafsir Isyārī dapat diperbolehkan namun harus dengan syarat tertentu, dan sebagian dari ulama yang lain berpendapat melarang tafsir Isyārī. Tafsir Isyārī dapat diperbolehkan apabila memenuhi syarat :

- 1) Maknanya jelas, dan bahkan lafadz ayatnya tidak bertentangan dengan esensi agama.
- 2) Tidak menyatakan pendapat bahwa ini harus ditafsirkan sebagai satu-satunya arti dari ayat ini.
- 3) Ada korelasi antara makna yang digambarkan dengan ayat.³⁴

Sebaliknya, bertentangan dengan pendapat di atas, kelompok kedua menolak adanya tafsir Isyārī (Tahsir An-Nūfat Isiyārī) sebagai kesalahan dalam Al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa pendekatan tafsir Isyārī pada hakekatnya dimaksudkan untuk menyasar individu dan kelompok tertentu, terutama para sufi dan praktisi sufi yang kurang memiliki ilmu agama yang cukup dan tidak memiliki ilmu agama yang stabil, semaksimal mungkin. Saya percaya bahwa itu memiliki potensi untuk membuka bahkan ruang (al-fathu al-zariah). untuk mengungkapkan pendapat. Pendapat tentang makna ayat Alquran yang tidak sesuai dengan kebenaran, dengan kata lain pendekatan penafsiran Isyārī ini akan membuka kemungkinan yang seluas-luasnya untuk menentukan makna ayat Alquran yang diinterpretasikan..³⁵

Kedua pandangan di atas adalah sama-sama kelompok orang yang mendukung atau menentang keberadaan Tafsir Ishari, dan pastinya berdasarkan pada argumentasi yang valid pada sudut pandang masing-masing. Mengingat, penafsiran isi Al-Qur'an dapat didekati dengan tiga model penafsiran. Ia memiliki sejarah yang berbeda (bi al-Ma'tsur), akal (bi al-Ra'yi),

³⁴ Nana Mahrani, Tafsir Al-Isyari , Jurnal Hikmah, Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017, ISSN :1829-8419, hal. 58

³⁵ H.Husin Abdul Wahab, “Kontroversi Terhadap Eksistensi Tafsirisyārī(Shūffi), Prosiding International Seminar On Islamic Studies And Education (ISoISE)”, hal.96

dan kebijaksanaan (al-'Irfan). Tafsir Ishari merupakan bagian dari pendekatan al-'Irfan dalam menafsirkan teks Alquran.

B. Peneliti Terdahulu

Sebagai acuan penelitian ini, penulis memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu yang dapat mendukung arah penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menetapkan batasan-batasan yang dapat dijadikan acuan agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana. Karya Surah Al-Fatihah sebelumnya yang berkaitan dengan empat ilmu pokok karya Syaikh Nawawi Banten dalam tafsir *Mārāh Labīd*. Meskipun pengamatan penulis singkat, ada beberapa penelitian yang senada dengan pengamatan ini.:

1. Penelitian yang ditulis oleh: Waryono Abdul Ghofur³⁶ dengan judul buku “Tafsir al-Fatihah (Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual)” Pemaparan tafsir Surah Al-Fatihah dalam buku ini lebih praktis, pertama menyebutkan ayat dilanjutkan dengan terjemahannya kemudian diperiksa makna ayat tersebut sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh, dimana ditemukannya ayat yang diperiksa munasabah dan asbabunnuzulnya. Dalam kajian buku ini maupun dalam melakukan penelitian lebih lanjut, keduanya sama-sama mengutip surah Al-Fatihah sebagai sumber utama penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh: Abdullah Haidir³⁷ dengan judul buku “Pelajaran dan Hikmah Yang Terdapat Dalam Tafsir Surat Al-Fatihah” Pemaparan tafsir surat al-Fatihah dalam buku ini menunjukkan legitimasi dan orisinalitas Maraji’ (lihat Sumber), yang dengan cermat menjelaskan isi setiap bait surat al-Fatihah. Pengemasan teks yang santun dan mudah dipahami, serta ukuran buku yang tidak terlalu tebal, sehingga tidak membebani pembaca. Surat-surat Al-Fatihah dipilih sebagai bahan penelitian maudhu (subjek)

³⁶ Waryono Abdul Ghafur, “Tafsir Al-Fatihah (Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual)”, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, Cetakan: Pertama, Juni 2013

³⁷ Abdullah Haidir, “Pelajaran dan Hikmah Yang Terdapat Dalam Tafsir Surat Al-Fatihah”, Kantor Kerjasama Da’wah, Bimbingan dan Penyuluhan bagi Pendetang, Al-Sulay, Riyadh, 15-05-1424 H

karena kemiripannya dengan penelitian yang dilakukan bersamaan dengan buku ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh: Tsalis Muttaqin³⁸ dengan judul artikel “Khazanah Tafsir Nusantara: kajian Atas Penafsiran Nawawi Banten Terhadap Surah Al-Fatihah Dalam Mārāh Labīd” kajian ini menggali metode tafsir Syekh Nawawi, dan menyimpulkan bahwa metode tafsir yang digunakan Syekh Nawawi adalah ijmalī dan tahlīlī. Pendekatan yang digunakan adalah bi al-ma’tsur dan bi al-ra’y, penelitian yang dilakukan bersamaan dengan rumusan penelitian mengangkat surah al-Fatihah sebagai bahan objek kajian.
4. Penelitian yang dilakukan Oleh: Achyar Zein, Syamsu Nahar, Ibrahim Hasan³⁹ dengan judul artikel “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an (Telaah Surah Al-Fatihah)” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tafsir Mufasir terhadap Surat al-Fatihah dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode Tahlīlī, komparasi dan interpretasi. Kesamaan kajian ini dengan kajian yang akan dilakukan di masa mendatang adalah surat al-Fatihah digunakan sebagai substansi sasaran penelitian.
5. Penelitian yang dilakukan Oleh: Lathifah Munawaroh⁴⁰ judul artikel “Diskursus Surat Al-Fatihah (Telaah Dalam Prespektif Maq Id)” Tulisan ini merupakan paaparan tentang surat al-Fatihah dalam bingkai maq id al Syari’ah yang membahas seputar tujuan hukum syariah, Namun dalam penelitian ini maq id al-Syari’ah bergeser menjadi kajian maq id Al-Qur’an. Islam hanyalah sebagian kecil dari Al-

³⁸ Tsalis Muttaqin, “Khazanah Tafsir Nusantara: kajian Atas Penafsiran Nawawi Banten Terhadap Surah Al-Fatihah Dalam Mārāh Labīd”, Maghza Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017

³⁹ Achyar Zein, Syamsu Nahar, Ibrahim Hasan, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an (Telaah Surah Al-Fatihah), Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017

⁴⁰ Lathifah Munawaroh, Diskursus Surat Al-Fatihah (Telaah Dalam Prespektif Maq Id), Jurnal ilmiah Islam Futura, Vol. 17. No. 2, Februari 2018.

Qur'an karena tidak semua ayat Al-Qur'an mengandung hukum Islam. Kesamaan antara penelitian ini adalah dimasukkannya surah al-Fatihah sebagai bahan objek kajian penelitian.

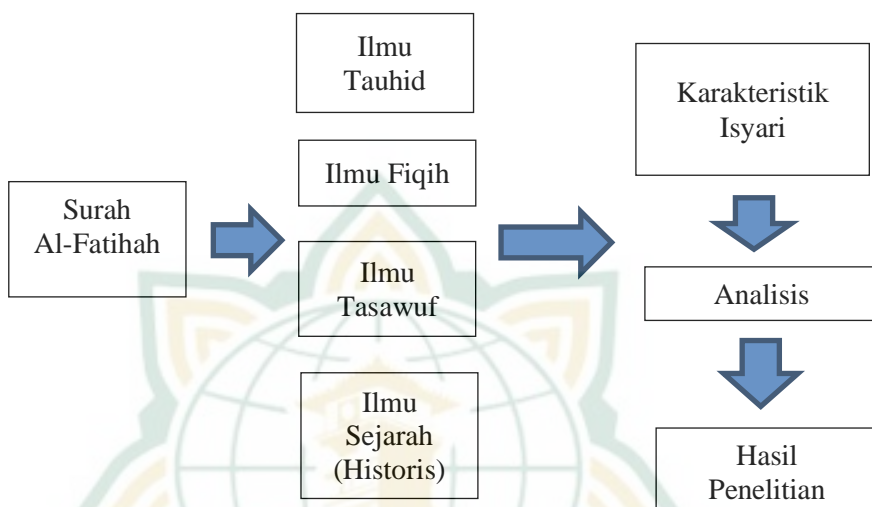
Referensi beberapa penelitian terdahulu yang tercantum di atas dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi penulis saat menulis makalah penelitiannya, serta dapat memperkaya teori yang digunakan saat penulis meninjau penelitian selanjutnya. Dari pengamatan penulis di atas terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, jelas bahwa penulis tidak menemukan judul penelitian yang identik dengan judul penelitian penulis. Akan tetapi, nampak adanya distingsi pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada aspek kajian Surah Al-Fatihah mengenai Tafsirnya. Dimana pada penelitian yang akan dilakukan menitik beratkan kepada pembahasan isi penafsiran empat ilmu pokok didalam surah Al-Fatihah karya Syekh Nawawi Banten dalam kitab tafsir *Mārāh Labīd*. Secara garis besar, perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dari segi metode, Pendekatan, teori, maupun isi.

C. Kerangka Berfikir

Setelah mengkaji beberapa ahli di atas, sejarah Tafsir Al-Quran dibuktikan dengan sejumlah produk Tafsir yang menunjukkan upaya Tafsir untuk menerjemahkan teks Al-Quran ke dalam situasi kontemporer seorang mufasir.⁴¹ Kerangka berfikir dari observasi ini dimaksudkan sebagai pedoman dalam penulisan, lebih penting lagi mengetahui cara pemahaman agar penjelasan yang dilakukan menjadi runtut dan sejalan dengan tujuan penulisan. Kerangka berfikir juga berfungsi untuk memberikan persamaan dan hubungan antar objek yang diamati, guna mendapatkan pengetahuan yang utuh dan elastis yang relevan dengan fenomena yang ditemukan di lokasi penelitian secara sederhana. Kerangka berfikir dalam observasi ini digambarkan dalam bagan di bawah ini:

⁴¹ Mahmud Ayub, *al-Qur'an dan Para Penafsirnya*, 1. Terj. Nick G. Dharma Putra, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1992), 5

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Gambaran diatas dapat dipahami jika penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Marāh Labīd Karya Syaikh Nawawi Banten terdapat empat ilmu pokok yang merangkum isi dari 30 Juz dalam Al-Qur'an, yaitu Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, Ilmu Tasawuf dan Ilmu Sejarah (Historis). Serta dimana Tafsir Marāh Labīd merupakan Kitab Tafsir yang ditulis oleh seorang Mufasir Nusantara Syaikh Nawawi Banten yang memiliki karakteristik corak Isyārī yang berbeda dengan mufasir nusantara lainnya.